

PENGARUH NILAI TUKAR, TINGKAT INFLASI, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM LQ45

Febrina Dian Puspitasari
febrina16februari@gmail.com

Heru Suprihhadi
herusuprihhadi@stiesia.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of exchange rate, inflation rate, and interest rate on stock prices at banking companies in LQ45 during the period of 2013-2017. The data used in this research is secondary data from Investment Gallery Indonesia Stock Exchange – STIESIA. The population in this research are 45 companies which listed in LQ45, while the sample is obtained by using purposive sampling method based on predetermined criteria, so that obtained sample of 6 banking company (BCA, BNI, BRI, BTN, BJB, and Mandiri). Stock price as dependent variable, while exchange rate, inflation rate, and interest rate as independent variable. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis. The result showed that the exchange rate, inflation rate, inflation rate, and interest rate had significant influence on stock prices. Partially indicates that the exchange rate, inflation rate and interest rate are significantly different to the stock price.

Keywords : exchange rate, inflation rate, interest rate, and stock price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di LQ45 selama periode tahun 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia - STIESIA. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 perusahaan yang terdaftar dalam LQ45, sedangkan sampelnya diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sampel 6 perusahaan perbankan (BCA, BNI, BRI, BTN, BJB, dan Mandiri). Harga saham sebagai variabel dependen, sedangkan nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga sebagai variabel independen. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan bahwa nilai tukar, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : nilai tukar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan harga saham

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, pasar modal sudah menjadi suatu hal yang mendunia dan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Banyak negara yang memiliki pasar modal, dan bukan hanya negara industri yang memiliki pasar modal, Indonesia juga memiliki pasar modal dan telah membuka diri pada investor asing. Perubahan perekonomian mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan mengikuti laju perkembangan teknologi yang cepat. Adanya perkembangan ini, menimbulkan hubungan

saling ketergantungan dan persaingan antar negara meliputi perdagangan internasional, investasi dan keuangan.

Pasar modal merupakan sarana bagi pelaku usaha untuk memperoleh dan untuk melakukan ekspansi perusahaannya dari investor yang memiliki dana lebih sehingga investor tersebut masuk ke pasar modal untuk memperoleh keuntungan sehingga menimbulkan timbal balik yang positif antara para pelaku usaha dan para investor. Biasanya para investor menanamkan dananya salah satunya adalah dalam bentuk saham, dan penanaman dana dalam bentuk saham tersebut salah satunya bisa saham pada sektor perbankan.

Para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham tentu mempunyai tujuan yaitu untuk mendapatkan keuntungan atas profit perusahaan. Keuntungan lain yang dapat diperoleh investor yaitu hasil penjualan saham yang lebih tinggi dari harga beli. Pergerakan harga saham dapat memberikan petunjuk tentang peningkatan dan penurunan aktivitas pasar modal dan pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham. Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish* (harapan bahwa satu kemungkinan untuk membuat keuntungan dari harga saham meningkat), sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish* (bahwa harga pasar bisa jatuh dalam waktu dekat). Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. Dan saham yang banyak dipilih investor saat ini adalah saham dari sektor perbankan yang mana saham sektor perbankan cukup mengalami kemajuan terutama dalam indeks LQ45. Sektor perbankan cukup diperhitungkan dikalangan para investor karena dalam beberapa bulan terkakhir saham sektor perbankan sedang memimpin di dalam LQ45. Dan saham sektor perbankan cukup mempengaruhi sektor lainnya.

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi baik yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) tersebut bisa datang dari indeks bursa asing, tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) bisa datang dari inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial dan politik suatu Negara, jumlah uang yang beredar dan lain sebagainya, serta dari nilai tukar (kurs) suatu Negara terhadap Negara lain, dan tingkat suku bunga.

Penelitian Kitati, *et al* (2012) terhadap *Nairobi Securities Exchange* menemukan bahwa NSE dipengaruhi oleh nilai tukar dan inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Geetha *et al* (2011) terhadap bursa di Amerika Serikat, China, dan Malaysia menemukan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga dan GDP mempengaruhi harga saham.

Dalam penelitian ini, hanya menguji pengaruh tiga variabel makro ekonomi terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 yaitu nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga. Hal ini disebabkan karena variabel tersebut dinilai paling memungkinkan dalam pengaruhnya terhadap harga saham.

Harga saham sektor perbankan di LQ45 dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Menurut Bodie *et al* (2011) Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang-barang secara umum. Inflasi yang tinggi sering dikaitkan dengan perekonomian "terlalu panas" (*overheated*) yaitu perekonomian dimana permintaan atas barang dan jasa melampaui kapasitas produksinya yang akan mendorong kenaikan harga. Secara teoritis, investasi di pasar saham merupakan perlindungan yang baik dari pengaruh tingkat inflasi karena saham adalah investasi yang berdasar aset-aset, jadi tingkat pengembalian saham seharusnya tidak terpengaruh oleh inflasi.

Harga saham sektor perbankan di LQ45 juga dipengaruhi oleh kurs atau biasa disebut dengan nilai tukar. Menurut Brigham dan Houston (2009), nilai tukar (*exchange rate*) adalah jumlah unit dari suatu mata uang tertentu yang dapat dibeli untuk satu unit mata uang

lainnya. Menurut Dessy dan Sujito (2012), menurunnya nilai tukar rupiah terhadap kondisi perekonomian secara keseluruhan termasuk pasar modal. Hal tersebut akan mengurangi kepercayaan investor terhadap mata uang rupiah sehingga investor akan mengalihkan investasinya dalam valuta asing. Situasi ini dapat menurunkan harga saham perusahaan karena banyak investor yang melepaskan sahamnya untuk membeli valuta asing.

Selain tingkat inflasi dan nilai tukar, harga saham sektor perbankan di LQ45 juga dipengaruhi oleh tangka suku bunga SBI. SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskon. Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Apabila jumlah uang yang beredar berlebih dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah, maka BI akan menerbitkan dan menjual SBI untuk mengurangi kelebihan uang tersebut. Penerbitan SBI yang meningkat dengan risiko yang rendah, menyebabkan investasi di pasar modal (saham) cenderung menurun karena faktor resiko, investasi pada pasar modal akan memberikan tingkat pengembalian melalui dividend dan *capital gain* yang penuh dengan ketidakpastian (*uncertainly*) dan bersifat dinamis dibandingkan dengan investasi dengan instrumen investasi lain seperti SBI.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut : 1). Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan di LQ45 ?. 2) Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 ? . 3) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 ?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui dan menganalisis : 1) Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada sektor perbankan di LQ45. 2) Pengaruh tingkat Inflasi terhadap harga saham pada sektor perbankan di LQ45. 3) Pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pada sektor perbankan di LQ45.

TINJAUAN TEORITIS

Saham

Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, berupa kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2015:80).

Dalam pasar modal, ada dua jenis saham (Fahmi, 2015:80), yaitu :

- a. Saham Biasa (*Common Stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya). Pemegang saham biasa diberi hak untuk mengikuti Rapta Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Bias (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pada akhir tahun, pemegang saham biasa akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden. Saham biasa ini memiliki beberapa jenis yaitu :
 - 1) Saham Unggulan (*Blue Chip-Stock*) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas.
 - 2) *Growth Stock* adalah saham-saham yang diharapkan memeerikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain, sehingga mempunyai PER yang tinggi.
 - 3) Saham Devensif (*Defensive Stock*) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan deviden, pendapatan, dan kinerja pasar.
 - 4) Saham Siklika (*Cylical Stock*) adalah sekuritas yang nilainya cenderung naik secara cepat saat perekonomian mengalami peningkatan dan jatuh secara cepat saat perekonomian lesu.

- 5) Saham Musiman (*Seasonal Stock*) adalah saham perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman.
- 6) Saham Spekulatif (*Speculative Stock*)
Adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat imbal hasilnya rendah atau negatif.
- b. Saham Preferen (*Preferred Stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) yang memberi pemegangnya pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Jenis-jenis saham preferen ini antara lain saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa (*convertible preferred stock*), saham preferen *callable* (*callable preferred stock*) saham preferen dengan tingkat dividen yang mengambang (*floating* atau *adjustable-rate preferred stock*).

Harga Saham

Pengertian harga saham menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:39), "saham merupakan kertas yang menunjukkan hak pemilik kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut dan berbagai kondisi untuk melaksanakan hak tersebut".

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

- a. Faktor Internal yakni pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan, pengumuman pendanaan, perubahan dewan direksi manajemen, pengumuman laporan keuangan perusahaan.
- b. Faktor eksternal yakni pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga, kurs valuta asing, dan inflasi, adanya perubahan hukum serta adanya gejolak politik dalam negeri.

Sedangkan menurut Fahmi (2015:86) faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham yaitu :

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-branch office*), baik yang akan dibuka di area domestik maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat pidana dan kasusnya telah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Resiko sistematis, yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.

Nilai Tukar

Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*. Oleh karena itu, terjadinya perbedaan yang timbul mengenai tingkat nilai kurs disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

- a. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valas atau bank membeli valuta asing, sedangkan kurs jual adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valas atau bank menjual maka selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bank atau pedagang valas.
- b. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan waktu pembayaran. Di dalam pembayaran valas yang lebih cepat akan mencapai kurs yang lebih tinggi.
- c. Perbedaan kurs karena tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran. Perubahan nilai tukar yang terjadi dapat menyebabkan peningkatan atau menurunkan mata uang asing diistilahkan sebagai berikut:
 - 1) Depresiasi adalah peningkatan harga mata uang di dalam negeri, atau menurunnya mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing, yang disebabkan oleh mekanisme pasar.
 - 2) Apresiasi adalah penurunan harga mata uang asing di dalam negeri, atau meningkatnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing.

Pasar valuta asing mempunyai fungsi pokok dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran internasional antara lain :

 - a) Mempermudah penukaran valas serta pemindahan dan dari suatu negara ke negara lain.
 - b) Memberi kemudahan untuk dilaksanakan perjanjian atau kontrak jual beli dengan kredit.
 - c) Mempermudah melakukan "*hedging*" yaitu membantu perdagangan yang melakukan transaksi jual beli valas di pasar yang berbeda, yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi risiko akibat kerugian kurs.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurs menurut Sukirno (2010:402) sebagai berikut :

- a. Perubahan dalam citra masyarakat

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsinya. Perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsinya atas barang-barang yang di produksi di dalam maupun di luar negeri. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan juga dapat menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor barang bertambah besar. Perubahan-perubahan ini menyebabkan permintaan dan penawaran valuta asing.
- b. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan di impor atau akan di ekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga relatif murah akan akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspor akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor dan kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing.
- c. Kenaikan harga umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi pada umumnya cenderung menuubkan nilai valuta asing.
- d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasti yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir keluar negeri sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri akan

masuk ke dalam negeri. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

e. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang ditimbulkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Apabila kemajuan ekonomi diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang asing akan bertambah lebih cepat dari penawarannya sehingga mata uang tersebut akan naik. Akan tetapi, jika kemajuan ekonomi menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor maka penawaran atas mata uang tersebut akan merosot.

Tingkat Inflasi

Menurut Fahmi (2015:61) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara.

Sedangkan menurut Sunaryah (2006:20) inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus menerus. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya faktor produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Fahmi (2015:61) inflasi dibagi menjadi dua berdasarkan area terjadinya, yaitu :

1. Inflasi Domestik (*Domestic Inflation*)

Inflasi domestik terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di dalam negeri, salah satunya kebijakan pemerintah (*government policy*) dalam mengeluarkan deregulasi yang mampu mempengaruhi kondisi kenaikan harga.

2. Inflasi Impor (*Imported Inflation*)

Inflasi impor disebabkan oleh faktor situasi dan kondisi yang terjadi di luar negeri, seperti terjadinya guncangan ekonomidi Amerika Serikat yang berpengaruh pada naiknya harga berbagai barang yang berasal dari negara tersebut. Jika suatu negara memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada ekonomi luar negeri terutama jika kurangnya kemampuan dalam memproduksi barang dalam jenis tertentu maka pada saat inflasi terjadi, salah satunya akan berdampak pada kenaikan harga jenis barang tersebut dibandingkan waktu-waktu sebelumnya.

Sedangkan berdasarkan penyebab terjadinya, inflasi dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu :

1. Inflasi struktural (*structural inflation*) adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang karena pergeseran struktur ekonomi - pergerakan faktor produksi dari sektor nonindustri ke sektor industri.

2. Desakan biaya (*cost push inflation*) adalah inflasi yang disebabkan oleh kebijakan perusahaan untuk menaikkan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga, atau harapan untuk memperoleh laba yang tinggi,

3. Desakan pemerintah (*demand full inflation*) inflasi yang timbul karena didorong oleh biaya atau inflasi lain, seperti faktor kenaikan pendapatan masyarakat atau ketakutan terhadap kenaikan harga yang terus-menerus sehingga masyarakat memborong barang. Inflasi seperti ini disebut juga dengan inflasi yang timbul karena dorongan permintaan.

Menurut Putong (2002:260), inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu :

1. Inflasi rendah (*Creeping Inflation*) yakni inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
2. Inflasi menengah (*Galloping Inflation*) yakni inflasi yang besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi dua digit.
3. Inflasi besar (*High inflation*) yakni inflasi yang besarnya 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
4. Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*) yakni inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga 100% pertahun.

Tingkat Suku Bunga

Menurut Tandelilin (2010:213), tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan. Sehingga kesempatan-kesempatan investasi tidak ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan.

Suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dan pinjaman tersebut (Miskhin 2010 :4). Bunga adalah sejumlah dana dinilai dalam uang yang diterima si pemberi pinjaman (kreditor), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman.

Tingkat suku bunga menurut Khalwaty (2010:144) dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Suku Bunga Nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- b. Suku Bunga Riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Menurut Tandelilin (2010:214) tingkat suku bunga merupakan proksi bagi investor di dalam menentukan tingkat pengembalian yang diisyaratkan atas surat investasi. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi pula yang diisyaratkan investor selanjutnya akan berpengaruh harga-harga saham di pasar. Perubahan tingkat suku bunga yang meningkatpun akan membuat investor menarik investasinya pada saham dan berpindah ke investasi lainnya berupa tabungan dan deposito.

Rerangka Pemikiran dan atau Rerangka Konseptual

Pasar modal Indonesia merupakan bagian penting dari kegiatan bursa saham modal. Investor dari negara asing (asing) berinvestasi di Indonesia berkat dari adanya globalisasi, investor banyak berinvestasi di bursa-bursa yang berdekatan lokasinya. Oleh karena itu, perubahan di satu bursa juga akan ditransmisikan ke bursa negara lain, dimana bursa yang lebih besar akan mempengaruhi bursa yang kecil.

Diperkenalkannya investor asing ke pasar tentu saja berfungsi sebagai katalis yang mendorong investasi lokal. Investasi asing berpengaruh dalam menyorot perusahaan yang memberikan informasi keuangan paling transparan dan valuta terbaik, masuknya dana-dana asing ke pasar-pasar baru berpengaruh jelas dan menguntungkan bagi pertumbuhan dan struktur pasar.

Penerapan harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengetahui apakah keadaan dalam pasar modal sedang aktif ataukah lesu. Oleh karena itu, dibutuhkan tingkat bunga dan tingkat inflasi untuk menghasilkan pergerakan harga saham yang stabil bahkan cenderung naik. Untuk menghasilkan pergerakan harga saham yang stabil ataupun cenderung naik dibutuhkan tingkat suku bunga yang seimbang dan sesuai dengan kebijakan

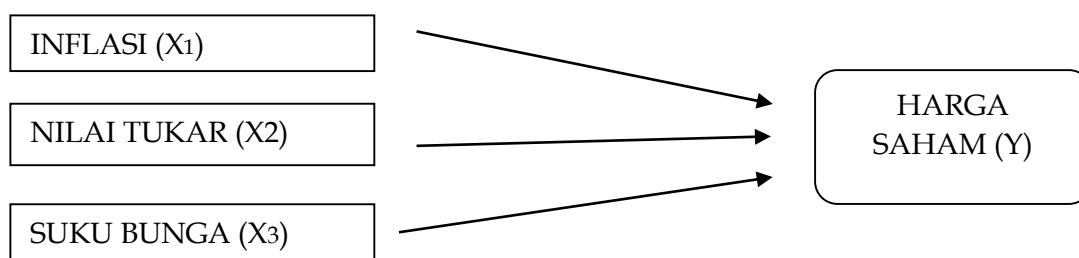
pemerintah. Selain itu, efek dari inflasi perlu diperhatikan karena mengandung arti terjadinya penurunan nilai uang di sisi lain.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menganalisis adanya keterkaitan antar variabel bebas yaitu nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap variabel terikat yaitu berupa harga saham.

Dengan menggunakan regresi linier berganda akan diuji pengaruh nilai tukar, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 baik secara simultan maupun parsial.

Untuk lebih memahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan rerangka konseptual yang memperlihatkan hubungan antara variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

Berdasarkan tinjauan teoritis serta penelitian-penelitian sebelumnya dapat disusun rerangka konseptual penelitian adalah bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham dengan menggunakan variabel inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga dan variabel dependen adalah harga saham seperti pada rerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu : 1). Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan . 2) Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan. 3)Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan .

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas atau korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya sebab akibat (*causal effect*). Terdapat satu atau lebih variabel bebas yang mempengaruhi satu variabel bebas yaitu nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap variabel terikat yaitu harga saham.

Gambaran dari Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam LQ45 yang terdapat 45 perusahaan dan masuk dalam jajaran LQ45 periode 2013-2017. Populasi dipilih karena LQ45 memiliki saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan ketersediaan serta kualitas informasi yang dimilikinya.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang didapatkan dari populasi sebanyak 45

perusahaan yang termasuk dalam LQ45 periode tahun 2013-2017 sehingga didapatkan 6 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Daftar Perusahaan yang Digunakan Sebagai Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
2.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
5.	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk
6.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan melakukan data sekunder pada perusahaan perbankan yang termasuk dalam LQ45 yang diperoleh dari laporan persemester pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat variabel terikat (Harga Saham) dan variabel bebas (Nilai Tukar, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga).

Variabel Terikat (Harga Saham)

Harga Saham (HS)

Menurut Sartono (2008) Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Secara Operasional Harga Saham subsektor perbankan yang termasuk dalam LQ45 dihitung menggunakan harga saham triwulan penutupan (*closing price*) yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013-2017. Indikator dari harga saham dalam penelitian ini adalah Harga Saham Indeks LQ45. Pengukuran yang digunakan adalah Rp/\$ USD

Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah nilai tukar, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga.

Nilai Tukar (NT)

Nilai Tukar adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain. (Miskhin, 2010:107). Secara operasional apabila nilai tukar terjadi penurunan pada US\$ (Rupiah Terdepresiasi) maka harga saham sektor perbankan di LQ45 akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Indikator dari nilai tukar dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ (Dollar Amerika).

Tingkat Inflasi (TI)

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan (Tandelilin, 2010:212). Tingkat inflasi sendiri adalah prosentase untuk mengetahui besarnya laju inflasi di suatu negara. Secara operasional inflasi yang tidak stabil

akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainly*) bagi investor untuk mengambil keputusan berbisnis. Apabila Tingkat inflasi tinggi maka akan berdampak terhadap suku bunga yang tinggi sehingga harga saham akan naik pada sektor perbankan di LQ45, begitupun sebaliknya. Indikator dari Tingkat Inflasi adalah Tingkat Inflasi itu sendiri. Data Tingkat Inflasi didapatkan dari laporan inflasi tiap akhir bulan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen. Tingkat Inflasi akan mengalami fluktuasi rata-rata di tiap akhir bulannya.

Tingkat Suku Bunga (TSB)

Tingkat Suku Bunga merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (Miskhin, 2010:4). Secara operasional artinya tingkat suku bunga berdampak pada harga saham perusahaan perbankan di LQ45. Apabila tingkat suku bunga naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah maka harga saham akan naik. Indikator dari Tingkat Suku Bunga adalah *BI Rate* yang tiap akhir bulan ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu suatu analisis yang digunakan melalui suatu pengukuran yang berupa angka-angka dengan menggunakan metode statistik. Tahap analisis data dilakukan sebagai berikut :

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan Harga Saham dengan Nilai Tukar, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga (Ghozali, 2011:96), yaitu nilai tukar, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan dalam indeks LQ45.

$$HS = a + b_1NT + b_2TI + b_3TSB + e$$

Keterangan :

- HS = Harga Saham; NT = Nilai Tukar; TI = Tingkat Inflasi; TSB = Tingkat Suku Bunga
 a = Konstanta
 b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi dari Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga
 e = Faktor pengganggu dari luar model (error)

Uji Asumsi Klasik

Uji melihat layak tidaknya model regresi yang digunakan untuk memprediksi Nilai Tukar, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham, maka model regresi harus terbebas dari beberapa asumsi, antara lain normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu (*residual*) tersebut memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik normal *probability plot* (grafik plot) dalam uji *Kolmogrov-Smirnov* Ghozali (2011).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ketidaksamaan varian dari pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. (Ghozali, 2011 :139). Dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan varian residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka disebut Homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji dalam model regresi linear ada korelasi atau tidak antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011:107).

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai F dan nilai koefisien determinasi (Ghozali, 2011:97).

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Nilai Tukar, Tingkat inflasi, dan Tingkat Suku Bunga yang digunakan untuk kelayakan model terhadap Harga Saham. Dapat juga diartikan apakah model penelitian regresi linier berganda yang digunakan sesuai atau tidak. Kriteria uji F dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut : a) Jika $p\text{-value}$ (pada kolom Sig) $> \text{level of significant}$ (0,05), maka model regresi tidak layak digunakan. b) Jika $p\text{-value}$ (pada kolom Sig) $< \text{level of significant}$ (0,05), maka model regresi layak digunakan.

Koefisien Determinasi Berganda

Koefisien regresi berganda (R^2) pada intinya untuk mengukur tingkat besarnya pengaruh antara Nilai Tukar, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama (simultan) dengan Harga Saham. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan Nilai Tukar, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga dalam menjelaskan harga saham. Nilai yang mendekati satu berarti Nilai Tukar, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi Harga Saham (Ghozali, 2011:97).

Pengujian Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh Nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap Harga Saham dengan menganggap variabel lainnya konstan (Ghozali, 2011:28). Kriteria pengujian dengan uji t adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai t (0,05) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Nilai Tukar (NT)

- a. Jika nilai signifikan uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan Nilai Tukar ditolak yang berarti nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 periode tahun 2013-2017.

- b. Jika nilai signifikan uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan Nilai Tukar diterima yang berarti nilai tukar secara parsial berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 periode tahun 2013-2017.
2. Pengujian Hipotesis Tingkat Inflasi (TI)
 - a. Jika nilai signifikan uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan Tingkat Inflasi ditolak yang berarti Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 periode tahun 2013-2017.
 - b. Jika nilai signifikan uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan Tingkat Inflasi diterima yang berarti Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 periode tahun 2013-2017.
 3. Pengujian Hipotesis Tingkat Suku Bunga (TSB)
 - a. Jika nilai signifikan uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan Tingkat Suku Bunga ditolak yang berarti Tingkat Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 periode tahun 2013-2017.
 - b. Jika nilai signifikan uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan Tingkat Suku Bunga diterima yang berarti Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45 periode tahun 2013-2017.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 23 diperoleh persamaan regresi linier berganda yang tersaji pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-25834,211	12078315		-2,139	,035
NT	3,065	,815	,735	3,759	,000
TI	1297,256	417,020	,661	3,111	,002
TSB	-1535,516	336,168	-,480	-4,568	,000

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan pada Tabel 2, persamaan regresi linier berganda didapat :

$$HS = -25834,211 + 3,065NT + 1297,256TI - 1535,516 TSB$$

a. Konstanta (a)

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat diketahui nilai konstanta (a) adalah sebesar -25834,211, artinya jika tidak terdapat variabel Nilai tukar, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga, maka harga saham adalah sebesar Rp. -25834,211. Artinya, tidak ada transaksi saham yang terjadi disebabkan harga saham bernilai negatif.

b. Koefisien regresi Nilai Tukar

Koefisien regresi (b_1) sebesar 3,065, menunjukkan arah hubungan positif antara nilai tukar dan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Nilai Tukar maka semakin tinggi pula Harga saham, begitu pula sebaliknya.

c. Koefisien regresi Tingkat Inflasi

Koefisien regresi (b_2) sebesar 1297,256 menunjukkan arah hubungan positif antara Tingkat Inflasi dan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi, semakin tinggi pula harga saham begitu juga sebaliknya.

d. Koefisien regresi Tingkat Suku Bunga

Koefisien regresi (b_3) sebesar -1535,516 menunjukkan arah hubungan negatif antara Tingkat Suku Bunga dan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika Tingkat Suku Bunga tinggi maka Harga Saham akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Dari pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

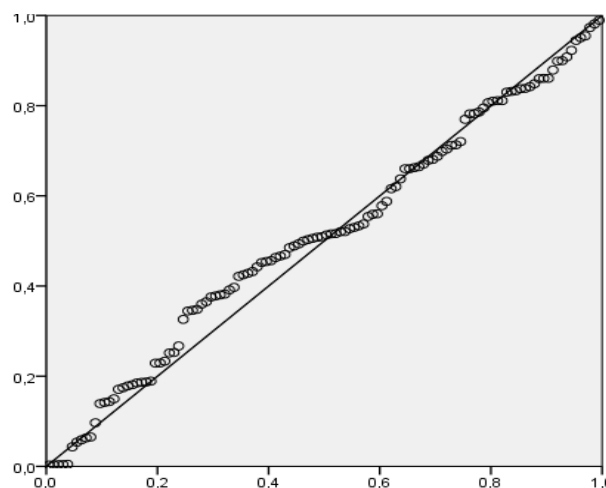
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1,016
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,253
<i>a. Test distribution is Normal.</i>	
<i>b. Calculated from data.</i>	

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan hasil Uji Normalitas terdapat pada tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa model regresi linier berganda dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga model ini layak untuk dijadikan penelitian.

2. Pendekatan Grafik

Dari hasil pengujian *Normal P-P Plot of Regresion Standard* dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada Gambar 2.



Sumber : Data Sekunder diolah 2018

Gambar 2
Grafik Uji Normalitas Harga Saham

Berdasarkan grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, karena data menyebar di garis diagonal, sehingga

apabila data mengarah dan mengikuti garis diagonal, maka penelitian ini berdistribusi normal atau layak digunakan sebagai penelitian.

Uji Multikolinieritas

Dari hasil pengujian Multikolinieritas dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas dengan *Tolerance* dan VIF

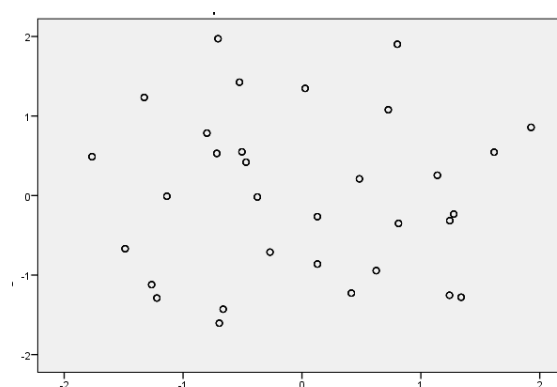
		<i>Coefficients^a</i>		
		<i>Collinearity Statistics</i>		
Model		<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
1	(Constant)			
	NT	.157	6.370	Bebas Multikolinieritas
	TI	,132	7,591	Bebas Multikolinieritas
	TSB	.542	1.845	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Data sekunder, diolah 2018

Pada Tabel 4 hasil uji multikolinieritas dengan *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diketahui nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada diantara variabel Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada diantara variabel Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel Nilai Tukar, tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga dalam model regresi.

a. Uji Heterokedastisitas

Dari hasil pengujian Heterokedastisitas dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada Gambar 3.



Sumber : Data Sekunder diolah 2018
Gambar 3
Grafik Uji Heterokedastisitas Harga Saham

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Harga saham. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai

untuk memprediksi harga saham melalui variabel nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga.

Uji Autokorelasi

Dari hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,557 ^a	,311	,293	4108,40769	,700

a. Predictors: (Constant), TSB, NT, TI
 b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Hasil perhitungan autokorelasi sebagaimana yang tersaji pada tabel 5, diperoleh nilai *Durbin Watson* terletak diantara -2 sampai +2 dengan nilai sebesar 0,700 yang dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Berdasarkan pengolahan data dalam Uji Kelayakan model terdapat uji-uji sebagai berikut :

a. Uji F

Dari hasil Uji F dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	881984841,842	3	293994947,281	17,418	,000 ^b
	Residual	1957965594,824	116	16879013,748		
	Total	2839950436,667	119			

a. Dependent Variable: HS
 b. Predictors: (Constant), TSB, NT, TI

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa data dapat dikatakan layak untuk dilakukan penelitian. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan $0,000 < 0,05$.

Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Dari hasil pengujian Koefisien determinasi (R²) dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Detereminasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,557 ^a	,311	,293	4108,40769

a. Predictors: (Constant), TSB, NT, TI

Sumber : Data sekunder, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai *RSquare* sebesar 0,311. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 31,1% variable dari harga saham dapat dijelaskan oleh Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga, sedangkan sisanya sebesar 68,9% diejlaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Hasil R² sebesar 0,311 atau 31,1% berarti kemampuan-kemampuan Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga dalam menjelaskan harga saham sangat terbatas. Hal ini dikarenakan untuk menilai sekuritas khususnya saham dapat dipengaruhi oleh faktor makro terdapat *Interest Rate, Inflation, Economic Growth Rate, Regulation, Foreign Exchange Rate*, dan faktor mikro terdapat *Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share (BVS), Debt Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Return On Investment (ROI), Price Earning Ratio (PER)*.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-25834,211	12078,315		-2,139	,035
	NT	3,065	,815	,735	3,759	,000
	TI	1297,256	417,020	,661	3,111	,002
	TSB	-1535,516	336,168	-,480	-4,568	,000

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data sekunder, diolah 2018

Pada Tabel 8 diperoleh hasil perhitungan nilai t beserta tingkat signifikansi dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Uji pengaruh Nilai Tukar terhadap harga saham

Variabel nilai tukar dengan nilai t sebesar 3,759 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,000 berarti $\alpha < 0,05$, jadi dapat dinyatakan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2. Uji pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham

Variabel tingkat inflasi dengan nilai t sebesar 3,111 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,002 berarti $\alpha < 0,05$, jadi dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

3. Uji pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham

Variabel tingkat suku bunga dengan nilai t sebesar -4,568 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,000 berarti $\alpha < 0,05$, jadi dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial, maka dapat diambil beberapa simpulan yaitu: (1) Hipotesis pertama yaitu "Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45" diterima, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, jika nilai tukar mengalami kenaikan maka harga saham juga akan naik. (2) Hipotesis kedua yaitu "Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan di LQ45" diterima, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, jika inflasi tinggi maka harga saham akan naik. (3) Hipotesis ketiga yaitu "Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham di LQ45" diterima, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, jika tingkat suku bunga naik maka harga saham akan turun.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu : (1) Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tiga variabel makroekonomi yaitu Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga. (2) Data pada periode 2017 sangat terbatas dikarenakan belum diterbitkan data secara resmi di Galeri Bursa Efek Indonesia, sehingga perlunya sumber lain untuk memperoleh data tersebut.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian maka ada beberapa saran yang diharapkan agar menjadi bahan pertimbangan pada sektor perbankan di LQ45 dan juga pada penelitian selanjutnya agar bisa memperoleh hasil yang lebih baik lagi yaitu sebagai berikut :

(1) Investor yang menanamkan sahamnya pada sektor perbankan di LQ45 hendaknya menjadikan nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga sebagai dasar acuan untuk memprediksi harga saham di masa mendatang. (2) Hendaknya sektor perbankan di LQ45 perlu memperhatikan naik turunnya Nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga apabila ingin meningkatkan harga saham. (3) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa hendaknya menambah variabel penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, Z, A. Kane, dan A.J. Marcus. 2011. *Investment and Portofolio Management*. Global Edition. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Brigham, E.F. dan J.F.Houston, 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku satu, Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Dessy dan Sujito. 2012. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga bank Indonesia, Inflasi Terhadap Harga saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2010. *Jurnal Sosiohumaniora Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. 3 (3) : 56-57
- Fahmi, I,. 2015. *Manajaemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisis Pertama. CV.Budi Utama. Yogyakarta
- Geetha, C., R. Mohidin, V. V. Chandran, dan V. Chong. 2011. The Relationship Between Inflation and Stock Market : Evidence from Malaysia, United States, and China. *International Journal of Economic and Management Sciences*. 1(2): 01-16.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19*. Edisi Kelima. Badan Penerbit UNDIP. Semarang

- Husnan, S. dan E. Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Khalwaty, T. 2010. *Inflasi dan Solusinya*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Kitati, E., Zablou, E., dan Maithya. 2012. Effect of macroeconomic Variables on Stock Market Price for The Companies Quoted on the Nairobi Securities Exchange in Kenya. *International Journal of Science*
- Miskhin, F.S. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8, Buku 2. Salemba Empat. Jakarta
- Nopirin, 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. BPFE. Yogyakarta.
- Putong, I. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta
- Santoso, S. 2011. *Mastering SPSS versi 19*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sukirno, S. 2010. *Makroekonomi, Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Cetakan ke 21. PT. Raja grafindo Persada. Jakarta.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius IKAPI. Yogyakarta